

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI *RELIGIOUS CULTURE* DI SD ISLAM TERPADU AT-TAQWA SURABAYA

Ahmad Syakrani

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

E-mail : ahmadsyakrani@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan; (1) Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD IT At-Taqwa Surabaya melalui *Religious Culture*, dan (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SD IT At-Taqwa Surabaya melalui *Religious Culture*. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, teknik observasi partisipasi pasif, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah, Guru, dan Siswa.. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik kondensasi, penyajian data dan verifikasi data. Data kemudian diuji keabsahannya dengan menggunakan teknik *creadibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD IT At-Taqwa Surabaya melalui *Religious Culture* dilakukan dengan pengembangan kurikulum sekolah, sebagai konsep dasar yang mendorong tercapainya tiga esensi dasar pendidikan, yakni ketaqwaan, nasionalisme yang kuat, dan kecakapan akademis melalui pembiasaan budaya religi sehari-hari yang ada di sekolah, (2) Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di SD IT At-Taqwa Surabaya : (a) komitmen dan semangat kooperatif dari semua civitas sekolah, (b) 11 *student profile* sekolah, dan melalui buku penghubung, (c) fasilitas dari sekolah berupa sarana prasarana yang menunjang, dan Faktor penghambat dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SD IT At-Taqwa Surabaya melalui *Religious Culture*, (a) Kesibukan guru yang kadang menuntut waktu sehingga proses belajar sedikit terganggu; (b) siswa sering melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah; (c) Kemampuan siswa yang berbeda-beda; (d) belum adanya sinkronisasi antara pihak sekolah dengan orangtua.

Kata Kunci : Pendidikan karakter, religious culture

Abstract

The purpose of this research is to know and describe; (1) Implementation of Character Education in SD IT At-Taqwa Surabaya through Culture of Religion, and (2) Supporting and Inhibiting Factor in Implementation Character Education at SD IT At-Taqwa Surabaya through Culture of Religion. This research method is descriptive qualitative research with case study approach. Data were collected using interview techniques, passive communication techniques, and documentation studies. The subjects of this study were principals, Vice Principals, Teachers, and Students. The data obtained are then analyzed by condensation technique, data presentation and data verification. The data then tested its validity by using *creadibility*, *transferability*, *dependability*, and *confirmability* techniques. The results of this study indicate that: (1) Implementation of Character Education in SD IT At-Taqwa Surabaya through Religion is done with the development of school curriculum, as the basic concept that encourage the achievement of three basic essence of education, namely devotion, strong nationalism, and academic skill through the practice of religious culture (2) educational support factors in SD IT At-Taqwa Surabaya: (a) commitment and cooperative spirit of all school civitas, (b) 11 school students' profiles, and through liaison books, (c) Facilities from schools in the form of supporting infrastructure, and obstacles in the Implementation of Character Education in SD IT At-Taqwa Surabaya through Religious Culture, (a) Teacher's busyness that sometimes requires time The process of making a little disturbed; (b) students who frequently commit violations of school rules; (c) Different student abilities; (d) there is no arrangement between the school and the parents.

Keywords: Character education, religious culture

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting bagi manusia dalam kehidupan ini, karena merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Adanya pendidikan akan membantu menciptakan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang baik dan menjadikan manusia mempunyai karakter yang mulia. Karakter tiap individu akan muncul sesuai dengan berjalannya proses pendidikan yang dimana pendidikan akan menentukan arah dari karakter yang dibentuk. Oleh karena itu, pendidikan untuk mengembangkan dan mengarahkan karakter yang baik perlu diterapkan sejak anak usia dini. Pendidikan identik dengan kegiatan belajar mengajar dan segala aspek yang mempengaruhinya. Proses itulah yang kemudian disebut pendidikan. Bagi manusia, kebutuhan akan pendidikan adalah sebuah keniscayaan. Kant (Muchlas, 2014:2). mengatakan "*Man is the only being who needs education. For by education we must understand nurture, discipline, and teaching together with culture*". Dengan pendidikan manusia mampu memahami pengasuhan, kedisiplinan, pengajaran, dan kebudayaan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Namun dalam praktik, ternyata tujuan pendidikan nasional belum sepenuhnya tercapai. Hal itu mengakibatkan lulusan yang dihasilkan belum mencerminkan perilaku-perilaku yang diharapkan oleh tujuan nasional tersebut. Lulusan pada saat ini cenderung bersikap sekuler, materialistik, rasionalistik, hedonistik, yaitu manusia yang cerdas intelektualitasnya dan terampil fisiknya, namun kurang terbina mental spiritualnya dan kurang memiliki kecerdasan emosional. Akibat dari yang demikian, banyak sekali para pelajar yang terlihat "dalam tawuran", tindakan kriminal, pencurian, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pemerkosaan dan melakukan tindak asusila lainnya. Perilaku hidup yang demikian menjadi karakter masyarakat modern yang pada akhirnya melahirkan kesenjangan sosial yang berkepanjangan.

Pendidikan karakter ini menjadi isu utama pendidikan nasional. Pada peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2011, Menteri Pendidikan Nasional M. Nuh menegaskan bahwa

mulai tahun ajaran 2011/2012, pendidikan berbasis karakter akan dijadikan sebagai gerakan nasional, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai dengan Perguruan Tinggi, termasuk di dalamnya pendidikan nonformal dan informal. Karakter yang hendak dibangun, menurut Mendiknas, bukan hanya karakter berbasis kemuliaan diri semata, akan tetapi secara bersamaan membangun karakter kemuliaan sebagai bangsa (Muchlas, 2014:8).

Pentingnya pendidikan karakter diperkuat oleh Nucci dan Narvaez (Muchlas, 2014:15) yang mengungkapkan bahwa 80% negara bagian telah memiliki mandat untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Negara-negara bagian tersebut cenderung merefleksikan harapan khalayak masyarakat agar sekolah menjadi suatu tempat dimana anak-anak memperoleh nilai-nilai seperti kejujuran (97%), hormat terhadap orang lain (94%), demokrasi (93%), dan menghormati orang-orang yang berbeda ras dan latar belakang (93%). Pada *Public Agenda* 1997 ditambahkan satu ekspetasi lagi: seperti kejujuran dan toleransi (78%).

Atas dasar realitas empirik sebagaimana di atas, maka pendidikan karakter menurut pendapat Nucci dan Narvaez (Muchlas, 2014:16) sangat tepat dicanangkan pada semua lini dan jenjang pendidikan. Pendidikan karakter diproyeksikan sebagai *core* (inti) dari pendidikan nasional yang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) sudah ditegaskan secara jelas, yakni membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, hanya dalam implementasinya belum membuahkan hasil yang diharapkan. Sebagai contoh masih banyak kaum terpelajar yang melakukan pelanggaran moral dan hukum, hal ini bahkan sering terjadi di institusi pendidikan dan pemerintahan yang semestinya tidak patut melakukan hal semacam itu, namun ironisnya mereka yang seharusnya menjadi teladan malah menjadi pesakitan, mereka yang seharusnya menjadi panutan malah menjadi cemoohan, yang semestinya menjadi simbol kehormatan malah menjadi simbol kehinaan, dan lain sebagainya. Menurut Kamni (Panduan pelaksanaan pendidikan karakter, 2011:121), Nilai-nilai karakter penting diwujudkan dalam penerapan program pembiasaan. Nilai-nilai inilah nantinya sebagai *output* dari segala pelaksanaan pembelajaran dan budaya sekolah. Nilai-nilai tersebut, meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik untuk Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Usaha yang dapat dilakukan dalam rangka membangun karakter bangsa adalah melalui penguatan budaya bangsa, aktualisasi nilai-nilai luhur Pancasila, implementasi ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari,

keteladanan dari semua komponen bangsa, dan melalui pendidikan baik formal, informal, maupun non formal.

Maka dari itu nilai-nilai religi harus diterapkan sejak dini kepada anak-anak di manapun mereka berada, baik di rumah maupun di sekolah. Anak anak adalah bagian dari masa kini dan keseluruhan di hari esok. Mereka adalah generasi penerus yang akan mengambil alih tampuk kepemimpinan dan tanggung jawab kendali bangsa Negara agama di masa depan. Di tangan merekalah nasib bangsa, negara dan agama akan dipertaruhkan.

Dalam kerangka pendidikan karakter, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal, karena nilai religius merupakan salah satu nilai pembentuk karakter. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Sekolah merupakan tempat internalisasi *religious culture* kepada peserta didik, supaya peserta didik mempunyai benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur.

Sekolah dasar merupakan salah satu sarana pendidikan yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai luhur sejak dini. Nilai-nilai luhur tersebut dapat dicapai dengan cara pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan yang sarat dengan nilai-nilai karakter melalui pembudayaannya dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah Dasar Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya merupakan salah satu tempat pendidikan yang mendukung terbentuknya insan yang berkarakter dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter di sekolah dasar ini tidak hanya menyentuh pada tingkatan pengenalan nilai-nilai religius, namun sudah pada tingkatan internalisasi, tindakan nyata dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui hasil wawancara studi pendahuluan dengan Ibu Kepala Sekolah (Mamik Indrawati, S.Pd) menjelaskan bahwa SD Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya ini menggunakan istilah Sekolah Islam Terpadu karena dilandasi oleh beberapa pemikiran: Pertama, di Sekolah Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya mengajarkan program pendidikan nasional dan dipadukan dengan kurikulum sekolah At-Taqwa Surabaya serta kurikulum TPQ dalam hal ini metode tilawati untuk pembelajaran baca Al-Qur'an. Kedua, Sekolah Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya memadukan antara pembelajaran, pendidikan dengan pembiasaan yang baik.

School curriculum development di SD Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya didasari dengan tiga *fundamental concept* yang mendorong tercapainya tiga esensi dasar pendidikan, yakni ketaqwaan, nasionalisme yang kuat, dan kecapakan akademis (*spritual paradigm, multiple intelegences, holistic learning, curricular framework*). Program ekstrakurikuler dan *student club* di SD Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya dalam upaya sekolah mengembangkan bakat dan minat anak sebagai

upaya kebutuhan aktualisasi diri pada siswa yang dilaksanakan seminggu sekali, program ekstrakurikuler dan *student club* ini di SD Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya. Program ekstrakurikuler dan *student club* di SD Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya memberikan program dimana dalam grade 1 sampai 2 hanya ada 10 yang didapat oleh peserta didik, yaitu seni pramuka, b. Inggris, musik, futsal, seni lukis, tari, drumb band, club ipa, club math, dan menulis sedangkan di grade 3 sampai 6 ada 13 jenis ekstra kurikuler, yaitu tahfidul qur'an, sains club, mathematic club, futsal, badminton, nasyid, pramuka, musik, basket, seni motografi, tenis meja, komputer, dan karate.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, maka peneliti ingin mengangkat permasalahan yang mencakup **Implementasi Pendidikan Karakter melalui *Religious Culture* di SD Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya.**

Penelitian ini mendeskripsikan tentang : (1) Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD IT At-Taqwa Surabaya melalui *Religious Culture*, dan (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SD IT At-Taqwa Surabaya melalui *Religious Culture*.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya sebagai berikut : Manfaat Teoritis melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan memberikan sumbangsih pengembangan keilmuan manajemen pendidikan dalam bidang manajemen kurikulum mengenai pendidikan karakter melalui *religious culture* disekolah. Manfaat Praktis (a) Bagi Kepala Sekolah hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan kepala sekolah mengenai pendidikan karakter melalui religius culture disekolah. Agar dapat merefleksi implementasi pendidikan karakter melalui religius culture yang sudah diterapkan disekolah dapat melakukan evaluasi dan perbaikan. Sehingga sekolah dapat sukses dalam menyiapkan lulusan yang berkarakter dan mampu berdayasaing di kehidupan era global seperti ini; (b) Bagi Guru, dapat memperluas keilmuan guru dan meningkatkan kinerja guru dalam mengembangkan implementasi pendidikan karakter melalui *religious cultture*, serta menanamkan karakter melalui nilai-nilai religius culture kepada sisiwa yang telah diimplementasikan sekolah dalam kegiatan sehari-hari.; (c) Bagi Sekolah lain, hasil penelitian ini dapat sebagai rujukan atau refrensi bagi sekolah lain dalam mengembangkan sekolahnya terkait implementasi pendidikan karakter SD Islam At-Taqwa Surabaya.; (d) Bagi Peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan digunakan sebagai refrensi untuk meneliti yang serupa sehingga dapat menggali lebih dalam mengenai

implementasi pendidikan karakter melalui *religious culture*.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD IT At-Taqwa Surabaya melalui *Religious Culture*

Ki Hadjar Dewantara (Wibowo, 2013: 9), menandang karakter karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Menurut Ki Hadjar Dewantara, budi pekerti adalah kesatuan antara gerak fikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang kemudian menimbulkan tenaga. Secara ringkas, karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah sebagai sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan adanya budi pekerti, lanjut Ki Hadjar Dewantara, manusia akan menjadai pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Kemendiknas, 2010: 116).

Lickona (Muchlas, 2014: 44) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Secara sederhana Lickona (Muchlas, 2014: 44) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa.

Menurut Screnko (Muchlas, 2014: 45) pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarahkan pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh,

terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter ini, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. (Dharma Kesuma 2012: 9).

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University (Azzet, 2010: 36), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) atau kecerdasan intelektual saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*) atau kecerdasan emosional dan spiritual. Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (Martin, 2006:357), di sebutkan "*Culture is the customs and beliefs, art, way of life and social organization of particular country or group*" *Culture* adalah adat-adat dan kepercayaan-kepercayaan, seni, cara hidup, dan organisasi sosial dari sebagian negara atau kelompok.

Budaya atau *Culture*, (Fathurrohman, 2014:43), merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.

Menurut antropologi Koenjtaraningrat (Ariefa, 2009:21), kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Kultur merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Oleh karena itu,

suatu kultur secara alami akan diwariskan oleh suatu generasi kepada generasi berikutnya. Sekolah merupakan lembaga utama yang didesain untuk memperlancar proses transmisi kultural antar generasi tersebut.

Budaya religius yang merupakan bagian dari budaya sekolah sangat menekankan peran nilai. Bahkan nilai merupakan pondasi dalam mewujudkan budaya religius. Tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terbentuk budaya religius. Nilai yang digunakan. Macam-macam nilai religius antara lain: nilai ibadah, nilai ruhih jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan, keteladanan, nilai amanah dan ikhlas. Untuk dasar mewujudkan budaya religius adalah nilai religius.

Religious culture merupakan dimensi kedua yaitu *religious practice* (aspek peribadatan), dimensi keempat yaitu *religious knowledge* (aspek pengetahuan), dimensi kelima yaitu *religious effect* (aspek pengamalan). Hal tersebut sesuai dengan teori Glock dan Stark (Arifah, 2009: 12) yang membagi dimensi religius dalam lima aspek yang terdiri dari *religious belief* (aspek keyakinan), *religious practice* (aspek peribadatan), *religious feeling* (aspek penghayatan), *religious knowledge* (aspek pengetahuan), dan *religious effect* (aspek pengamalan).

B. Faktor pendukung dan Penghambat dan Penghambat dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SD IT At-Taqwa Surabaya melalui *Religious Culture*

M Anis Matta (2006: 34) menjelaskan bahwa secara garis besar faktor yang mempengaruhi karakter seseorang ada dua yakni : faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun hal-hal yang termasuk dalam faktor eksternal adalah lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan.

Dalam kerangka pendidikan karakter (*character building*), aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penanaman nilai religius juga harus lebih intensif lagi. Dalam keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-anak. Selain itu orang tua juga harus

menjadi teladan yang utama agar anak-anaknya menjadi manusia yang religius. Merupakan hal yang mustahil atau kecil kemungkinannya berhasil manakala orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi religius, sementara mereka sendiri tidak bisa menjadi titik rujukan orientasi dari anak-anaknya.

Dalam tatanan praktik keseharian, Menurut Ngainun Naim (Muhammad Fathurrohman, 2015:131-132), nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang diinginkan dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lembaga pendidikan yang mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut. *ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga pendidikan, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai religius yang telah disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik). melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologis, ataupun lainnya.

Langkah konkret untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan, meminjam teori Koentjaraningrat (1985-1983) tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya. (Ariefa, 2009:38)

Program pelaksanaan budaya sekolah berbasis religius dan diterapkan di lingkungan sekolah dengan menggunakan strategi pemodelan (*modelling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan lingkungan (*reinforcing*). Pembudayaan dan penanaman karakter ini secara terus menerus mensyaratkan proses pemodelan pengajaran, dan penguatan lingkungan atas karakter yang baik. Tim budaya sekolah dan karakter harus menjalin kerjasama secara interkoneksi dengan semua komponen sekolah dan menyatukan langkah mereka untuk membangun lingkungan sekolah yang berkarakter terpuji. (Daryanto, 2013:34).

Ketika semua komponen sekolah dilibatkan dalam pembudayaan dan penanaman karakter, ini berarti bahwa nilai, norma, kebiasaan kebiasaan karakter yang sudah diprioritaskan harus dimodelkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa dan karyawan), diintegrasikan oleh setiap guru ke dalam mata pelajaran, dan dikuatkan oleh penataan lingkungan sekolah. Sementara itu, orang tua/ wali murid juga harus memperhatikan perkembangan karakter anak-anak

mereka ketika berada di rumah; demikian juga proyek-proyek sosial yang disiapkan oleh komite sekolah dan masyarakat. (Daryanto, 2013:35).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan deskriptif. Rancangan penelitian pada jurnal ini yaitu menggunakan metode "Studi Kasus". Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, Siswa Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya yang terletak di Jalan Griya Babatan Mukti Blok I No.45 C, Babatan, Wiyung, Kota Surabaya, Jawa Timur, Kode Pos 60227. Penelitian dilakukan pada Februari-April 2018.

Kehadiran peneliti dilapangan, peneliti bertindak sebagai *human instrument* karena peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan fakta dilapangan dalam penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu : Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan cara observasi non partisipan, Wawancara yang digunakan adalah metode wawancara terstruktur, Studi dokumentasi.

Pengumpulan Data (*Data Collection*), Kondensasi Data (*Data Condensation*) memakai teori Miles Huberman et al 2014, Penyajian Data (*Display Data*), dan Verifikasi Data (*Verification Data*).

Kredibilitas, Uji kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *triangulasi*, yaitu dengan melakukan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, Transferabilitas, Dependabilitas, dan Konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya melalui Religious Culture Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa : Persepsi guru mengenai pendidikan karakter adalah pendidikan yang ditujukan untuk membentuk kepribadian dan karakter siswa agar mempunyai budi pekerti yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat serta dapat diterapkan di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ustadzah Mamik selaku kepala sekolah melalui wawancara dengan peneliti. Pernyataan yang disampaikan oleh Ustadzah Mamik sebagai berikut :

Menurut pendapat saya pendidikan karakter Sekolah dasar merupakan salah satu sarana pendidikan yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai luhur sejak dini. Nilai-nilai luhur tersebut dapat dicapai dengan cara pemahaman

dan penanaman nilai-nilai keagamaan dengan nilai-nilai karakter melalui pembudayaannya dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. (I/W/KS/28-02-2018)

Nilai religius merupakan salah satu nilai dari 18 nilai yang ada dalam pendidikan karakter. Nilai religius merupakan nilai yang hubungannya dengan Tuhan. Persepsi guru mengenai pentingnya nilai religius dalam pendidikan karakter merupakan salah satu sumber yang melandasi pendidikan karakter dan sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa sejak dini karena dengan bekal keagamaan yang kuat sejak dini akan memperkokoh pondasi moral siswa di masa depan, siswa tidak akan mudah terpengaruh hal-hal yang tidak baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang ungkapkan oleh Azzet (2011:17-18) bahwa nilai religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama.

Nilai-nilai *religious culture* di SD Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya melalui pembiasaan-pembiasaan perilaku baik, seperti do'a sehari-hari, mengaji, muraja'ah, *qulullah*, membaca surat-surat pendek, menghafal, sholat berjamaah, praktek wuduk dan sholat serta kegiatan-kegiatan PHBI. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai spritual yang telah diajarkan oleh Rasulullah.

Kegiatan-kegiatan *religious culture* yang dilakukan di SD Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya dalam implementasi pendidikan karakter melalui *religious culture* mencapai dimensi kedua yaitu *religious practice* (aspek peribadatan), dimensi keempat yaitu *religious knowledge* (aspek pengetahuan), dimensi kelima yaitu *religious effect* (aspek pengamalan). Hal tersebut sesuai dengan teori Glock dan Strak (Arifah, 2009: 12) yang membagi dimensi religius dalam lima aspek yang terdiri dari *religious belief* (aspek keyakinan), *religious practice* (aspek peribadatan), *religious feeling* (aspek penghayatan), *religious knowledge* (aspek pengetahuan), dan *religious effect* (aspek pengamalan).

Kegiatan rutin dan pembiasaan atau *religious culture* tersebut dilakukan bertujuan untuk membentuk kebiasaan siswa untuk melakukan ibadah sejak dini seperti yang dianjurkan Rasulullah Saw untuk melatih anak beribadah sejak dini. Melakukan sesuatu perbuatan baik memang awalnya terasa berat apabila hanya dilakukan satu atau dua kali namun jika dilakukan setiap hari hal itu akan menjadi sesuatu yang tidak memberatkan lagi sehingga menjadi kebutuhan sehari-hari dan

apabila tidak dilakukan seperti ada yang kurang. Apabila siswa sudah terbiasa melakukan maka akan menjadi sebuah karakter yang melekat sehingga tidak akan mudah hilang dan akan membekas untuk waktu yang lama. Selain kegiatan-kegiatan *religious culture* seperti sholat duhur, sholat asar dan sholat asar berjamaah ada juga kegiatan religi lainnya seperti yang telah dirumuskan sekolah dalam 11 *student profile* yaitu: pembiasaan-pembiasaan perilaku baik, seperti do'a sehari-hari, mengaji, muraja'ah, *qulullah*, membaca surat-surat pendek, menghafal, sholat berjamaah, praktek wuduk dan sholat serta kegiatan-kegiatan PHBI. Manfaat dari adanya kegiatan *religious culture* tersebut salah satunya adalah membentuk suatu kebiasaan baik kepada siswa sehingga secara tidak sadar sudah tertanam dalam diri mereka. Kegiatan rutin dan pembiasaan sehari-hari tersebut di SD Islam At-Taqwa Surabaya telah sesuai dengan pendapat Mulyasa, (Gunawan, 2012:95), bahwa pendidikan dengan pembiasaan menurut dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran secara terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu, untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individu dan kelompok.

Budaya religius dapat digunakan sebagai wahana pelaksanaan pendidikan karakter. Karakter anak didik akan dapat dibentuk dan kualitas pendidikan akan mampu ditingkatkan dengan cara anak didik melakukan pembelajaran dengan metode pembiasaan, sehingga nilai-nilai religius akan langsung ter-include ke dalam diri anak didik dengan cara anak melakukan kegiatan yang merupakan bagian dari budaya religius (Fathurrohman, 2014:361).

Pelaksanaan pendidikan karakter, pembiasaan peserta didik akan lebih efektif jika ditunjang dengan kebijakan sekolah dalam implementasi pendidikan karakter. Kebijakan yang dilakukan SD Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya dalam pelaksanaannya untuk memberi dorongan terbentuknya karakter siswa maka sekolah disini ada pemberian *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman). Pemberian tersebut di aplikasikan pada poin pulsa yang diberikan kepada siswa pada saat awal masuk sekolah ditahun ajaran poin pulsa itu bisa berkurang apabila siswa melanggar dari tata tertib atau indikator-indikator yang telah ditentukan dan bisa bertambah apabila siswa dapat berperestasi dan berkelakuan baik tidak

melanggar indikator-indikator yang telah ditentukan. Sesuai dengan pendapat Dharma Kesuma (Fathurrohman, 2015:90) bahwa sekolah dapat mengembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Sementara pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yaitu membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditemtukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan.

Bentuk monitor dan evaluasi guru yang dilakukan oleh SD Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya bisa dilihat dengan poin pulsa dan buku penghubung, jadi apabila ada siswa poin pulsanya kurang maka secara otomatis kami akan menindak lanjuti mendampingi mencari solusi untuk meminimalisir masalah yang terjadi terkait rendahnya poin pulsa tersebut dan untuk buku penghubung itu sendiri merupakan sarana sekolah untuk penilaian kepada siswa dan berkomunikasi kepada wali murid dirumah untuk melihat keseharian siswa di buku penghubung. Sesuai dengan pendapat Azzet (2010: 36-39) sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), serta olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Maka SD Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya dalam rangka untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter dapat melakukan monitor dan evaluasi guru.

School curriculum development di SD Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya didasari dengan tiga *fundamental concept* yang mendorong tercapainya tiga esensi dasar pendidikan, yakni ketaqwaan, nasionalisme yang kuat, dan kecapakan akademis (*spritual paradigm, multiple intelegences, holistic learning, curricular framework*).

Pengembangan implementasi pendidikan karakter melalui *religious culture* di SD Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam pengembangan kedepan sekolah tahun pelajaran ini melakukan program sekolah adalah program *quilulah* (tidur siang), melakukan kerja sama dengan lembaga pendidikan yang ada di Surabaya seperti Al-Falah dan Al-Hikmah, mengoptimalkan lagi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan religi seperti kegiatan PHBI dan ikut berpartisipasi lomba-lomba religi yang diadakan oleh lembaga lain, guru untuk lebih giat lagi dalam mendidik siswa, mengontrol siswa dengan baik lagi dan selalu dikomunikasikan dengan pihak sekolah dan wali murid terkait perkembangan siswa.

Selain berperan untuk mengajarkan materi kepada siswa guru di SD Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya juga berperan untuk mendidik siswa agar mempunyai kepribadian yang lebih baik dengan selalu menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap pertemuan. Hidayatullah (Fitiani, 2015: 16) mengemukakan bahwa pendidik yang berkarakter kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam arti sempit yaitu hanya mentransfer pengetahuan atau ilmu kepada siswa, melainkan ia juga memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas. Selain mengajar dan mendidik guru juga memberikan teladan-teladan baik yang dapat dicontoh oleh siswa sebagai panutan dalam bertindak.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya melalui *Religious Culture* dalam pengembangan kurikulum sekolah menggunakan kurikulum 2013 yang merupakan pengembangan dari KTSP khususnya juga merupakan perbaikan konsep perbaikan karakter yang ditanamkan kepada siswa yang ada disekolah. SD Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya dalam kurikulum 2013 dan kurikulum sekolah untuk pendidikan karakter telah melaksanakan empat kompetensi inti (KI) yang setiap KI tersebut kemudian diturunkan menjadi beberapa Kompetensi Dasar (KD). KI-1 merupakan aspek religi, KI-2 merupakan aspek sikap/sosial. KI-3 merupakan aspek pengetahuan, dan KI-4 merupakan aspek keterampilan. Kaitannya dengan pendidikan karakter melalui *religious culture* di SD Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya, KI-1 dan KI-2 yang digunakan sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa. Dapat dilihat dalam lampiran VIII dokumentasi RPP (I.D.03-04-2018).

B. Faktor pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SD Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya melalui *Religious Culture*.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa : Implementasi pendidikan karakter melalui *religious culture* di SD Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya dapat terlaksana dengan baik jika adanya komitmen bersama-sama untuk menyukseskan pendidikan karakter disekolah, semangat koperatif dari semua civitas sekolah baik dari tenaga pendidik (guru), tenaga kependidikan, dan semua siswa yang ada disekolah, dan SDM guru yang harus terpenuhi.

Selain adanya komitmen bersama-sama untuk menyukseskan pendidikan karakter disekolah melalui *religious culture* di SD Islam Terpadu At-Taqwa adalah 11 *student profile* sekolah, memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi untuk dijadikan motivasi siswa, bekerja sama dengan orangtua melalui buku penghubung untuk selalu membantu mendampingi, mengontrol siswa, dan selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu berperilaku baik baik disekolah maupun dirumah.

Faktor pendukung lainnya adalah fasilitas dari sekolah berupa sarana prasarana yang menunjang seperti masjid untuk sholat berjamaah siswa dan pembelajaran yang berupa buku-buku belajar siswa, dan faktor *intrn* seluruh civitas akademika di SD Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya dan *ekstrn* penilaian dari masyarakat terhadap implementasi pendidikan karakter melalui *religious culture* yang ada disekolah.

Dari beberapa faktor pendukung diatas bahwa semua komponen sekolah dilibatkan dalam pembudayaan dan penanaman karakter. Sesuai dengan pendapat Daryanto (2013:35) ketika semua komponen sekolah dilibatkan dalam pembudayaan dan penanaman karakter, ini berarti bahwa nilai, norma, kebiasaan kebiasaan karakter yang sudah diprioritaskan harus dimodelkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa dan karyawan), diintegrasikan oleh setiap guru ke dalam mata pelajaran, dan dikuatkan oleh penataan lingkungan sekolah. Sementara itu, orang tua/wali murid juga harus memperhatikan perkembangan karakter anak-anak mereka ketika berada di rumah; demikian juga proyek-proyek sosial yang disiapkan oleh komite sekolah dan masyarakat serta sesuai dengan pendapat Zubaedi (2011:207) bahwa lingkungan keluarga, orang tua atau wali dapat mengupayakan pendidikan karakter melalui kegiatan keseharian di rumah, sebagai upaya

memperkuat hasil pendidikan karakter di sekolah dan keluarga.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

A. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya melalui *Religious Culture*

Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD IT At-Taqwa Surabaya melalui *Religious Culture* dilakukan dengan pengembangan kurikulum sekolah, sebagai konsep dasar yang mendorong tercapainya tiga esensi dasar pendidikan, yakni ketaqwaan, nasionalisme yang kuat, dan kecapakan akademis melalui pembudayaan dan pembiasaan nilai-nilai religi (*religious culture*) yang dilakukan sehari-hari disekolah serta dalam pembelajaran baik dikelas maupun diluar kelas untuk pembentukan sikap, watak dan karakter siswa.

Kegiatan-kegiatan *religious culture* di SD IT At-Taqwa Surabaya dalam implementasi pembentukan karakter sesuai yang telah dirumuskan sekolah dalam *hidden curriculum* kegiatan rutin dan seponan yaitu; 11 *student profile*, pembiasaan-pembiasaan perilaku baik, seperti do'a sehari-hari, mengaji, muraja'ah, *qulullah*, membaca surat-surat pendek, menghafal, sholat berjamaah, praktek wuduk dan sholat serta kegiatan-kegiatan PHBI.

B. Faktor pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SD Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya melalui *Religious Culture*.

1. Faktor pendukung :

- a. Adanya komitmen bersama-sama untuk mensukseskan pendidikan karakter disekolah, semangat kooperatif dari semua civitas sekolah baik dari tenaga pendidik (guru), tenaga kependidikan, semua siswa yang ada disekolah,
- b. Bekerja sama dengan orangtua melalui buku penghubung untuk selalu membantu mendampingi, mengontrol siswa, dan
- c. Selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu berperilaku baik baik disekolah maupun dirumah dan fasilitas dari sekolah berupa sarana prasarana yang menunjang kegiatan-kegiatan *religious culture* dalam membentuk karakter siswa di SD Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya.

2. Faktor Penghambat :

- a. Kesibukan guru yang kadang menuntut waktu sehingga proses belajar sedikit terganggu.

- b. Siswa sering melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah.
- c. Kemampuan siswa yang sangat bervariasi dalam bakat dan minat siswa pelaksanaan *religious culture* di sekolah, dan belum adanya sinkronisasi antara pihak sekolah dengan orangtua.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran-saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah

- a. Sekolah hendaknya menyusun program kegiatan dalam implementasi pendidikan karakter dengan mendorong guru untuk menjadi inspirator dan pendidik melalui menciptakan inovasi-inovasi baru yang dapat diterapkan dalam implementasi pendidikan karakter melalui *religious culture* di SD Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya.
- b. Memperkuat humas dengan masyarakat disekitar sekolah maupun orang tua agar kegiatan *religious culture* yang diterapkan di sekolah dapat seimbang di lingkungan masyarakat sekitar.
- c. Meningkatkan kerja sama yang lebih erat dengan orang tua dan masyarakat terkait dengan pengawasan terhadap perilaku siswa selama berada disekolah maupun di luar sekolah.
- d. Melengkapi sarana prasarana sekolah agar program kegiatan yang telah dicanangkan dapat berjalan sesuai target yang diharapkan.

2. Bagi Guru

- a. Meningkatkan kompetensi, dan memaksimalkan kinerja guru dengan memberi kesempatan untuk belajar lebih lanjut dan mengikuti berbagai macam pelatihan demi peningkatan profesionalisme guru
- b. Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk terus berusaha mengamalkan nilai-nilai *religious culture* dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu tumbuh menjadi generasi muslim yang beriman dan bertaqwa sesuai visi dan misi SD Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya
- c. Senantiasa memberikan teladan yang baik bagi siswa dalam bertindak dan bertutur kata di dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

- d. Menggunakan berbagai macam strategi, metode dan pendekatan dalam mengembangkan karakter siswa.
3. Bagi Siswa
 - a. Kesadaran dari siswa untuk terus belajar dan menyadari bahwa pentingnya berperilaku sesuai nilai-nilai ajaran Islam, memiliki sikap spiritual dan sosial yang tinggi untuk membentengi diri dari hal-hal negatif yang banyak terjadi di zaman sekarang.
 - b. Mentaati seluruh peraturan yang ada di sekolah terkait pembentukan karakter melalui *religious culture* di SD Islam At-Taqwa Surabaya
 - c. Selalu bersikap dan berperilaku baik sesuai dengan ketentuan islam baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah atau di rumah serta lingkungan masyarakat.

- Miles M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J. 2014. *Qualitative Data Analysis*, A. Jakarta: UI Press.
- Muhammad Fathurrohman. 2015. *Budaya Religius dalam peningkatan mutu pendidikan tinjauan teoritik dan praktik kontekstualisasi pendidikan agama di sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- M. Anis Matta. 2006. *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Saelan Maulwi. 2002. *Spiritualisasi Pendidikan Pendidikan Alternatif Abad 21*. Jakarta: Yayasan Syifa Budi.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsensepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ariefa Efaningrum. 2009. *Kajian Kultur Sekolah yang Kondusif bagi Perlindungan Anak*, Laporan Penelitian. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Azzet, dan Ahmad Muhaimin. 2010. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fathurrohman. 2014. *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Fitriani. 2015. "Strategi Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMK PGRI 3 Malang". *Jurnal Pendidikan*. Vol 1 (2). hal. 1-12.
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dharma Kesuma. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Jacques S. Benninga. 2009. "The Relationship Of Character Education Implementation And Academic Achievement In Elementary Schools". *Journal of Research in Character Education*. Vol. 14 (1): PP 21-32.
- Kemendiknas.2011. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Martin H Manser. 2006. *Oxford Advanced Learne's Dictionary*. New York: Oxford University Press.